

# PERAN MENTALITAS DAN KREATIFITAS DALAM MEMBENTUK ENTREPRENEUR UMKM YANG BERKARAKTERISTIK

**Hadi Purnomo**

Jurusan Manajemen, Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: oyehadi@yahoo.com

## **ABSTRAK**

*Tujuan dari gagasan mengenai peran mentalitas dan kreatifitas dalam membentuk entrepreneur UMKM yang berkarakteristik adalah untuk memberikan alternatif baru dalam membentuk entrepreneur berkarakter. Pendekatan yang dilakukan dalam karya ilmiah ini adalah pendekatan diskriptif analisis dengan melakukan telaah pustaka yang kemudian dilanjutkan dengan diskripsi dan analisis terhadap teori yang saling berkaitan serta menghubungkannya dengan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan mentalitas yang baik, entrepreneur UMKM diharapkan memiliki ketangguhan pribadi, ketangguhan sosial dan mampu berinteraksi terhadap alam semesta melalui sifat kasih sayang, adil dan pandai bersyukur dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berwirausaha. Kreatifitas memberikan bekal bagi entrepreneur UMKM agar mampu berpikir kreatif dan inovatif. Berpikir kreatif dan inovatif merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk mendobrak kebakuan berpikir agar mampu menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan praktik bisnis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan mentalitas dan kreatifitas diharapkan memberikan bekal yang cukup strategis dalam mengembangkan UMKM.*

*Kata kunci : mentalitas, kreatifitas, entrepreneur berkarakteristik*

## **PENDAHULUAN**

Hidup dalam dunia yang sangat keras serta penuh dengan tantangan di samping sangat dibutuhkan kecerdasan intelektual yang sangat tinggi, juga sudah menjadi kebutuhan akan pentingnya karakter pribadi yang kuat, baik dan matang.

Karakter sangat dibutuhkan bagi semua orang karena sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Karakter sangat berguna untuk menghadapi segala macam rintangan dalam mengarungi kehidupan. Karakter sangat menentukan tingkat kemudahan setiap orang dalam menghadapi segala problem kehidupan. Semakin kuat karakter seseorang akan lebih mudah baginya dalam mencari solusi atas semua problem yang dialami.

Entrepreneur UMKM berkarakter unggul adalah sosok wirausahawan muda yang secara terus menerus berproses menjadi wirausahawan muda sejati. Merekalah sosok wirausahawan yang unggul (*entrepreneurial excellence*) dengan karakter mental kewirausahaan seperti inovatif dan kreatif namun juga tangguh dan peduli dengan landasan iman dan aqidahnya.

Selain itu, wirausaha muda unggulan berupaya pula membangun berbagai karakter-karakter unggul wirausahawan lainnya seperti mampu mengenal diri sendiri (*self awareness*), mampu berpikir kritis, mampu memecahkan permasalahan (*problem solving*), dapat berkomunikasi, mampu membawa diri di berbagai lingkungan, menghargai waktu (*time orientation*), empati, mau berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stres, bisa mengendalikan emosi, dan mampu membuat keputusan. Membangun karakter-karakter unggul tersebut di atas tentunya melalui sebuah proses yang panjang dan bukan dengan cara instan.

Di sinilah pentingnya peran mentalitas dan kreatifitas ditanamkan sejak dini pada calon entrepreneur dan entrepreneur UMKM, baik di keluarga maupun di masyarakat. Karakter unggul yang harus dibiasakan dan dibangun sejak dini antara lain yang sangat penting adalah motivasi dan disiplin diri yang merupakan prasyarat untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Motivasi dan disiplin diri mendapatkan proporsi yang besar untuk membentuk seseorang menjadi wirausahawan sejati, selain faktor lingkungan.

Secara spesifik, tumbuhnya semangat dan kualitas kewirausahaan ini sangat bergantung pula pada lingkungan makro. Tentu sangat sulit melahirkan wirausahawan unggul jika kondisi makro berada dalam lingkungan sekuler seperti saat ini. Wirausahawan unggul bisa muncul bila pemerintah dan masyarakat berperan menciptakan iklim investasi yang kondusif, peraturan persaingan usaha yang sehat, penegakan hukum yang konsisten dan tidak pandang bulu, serta modal sosial "amar ma'ruf nahi munkar" yang kuat. Saatnya kita melahirkan entrepreneur-entrepreneur muda berkarakter unggul melalui pengembangan mental kewirausahaan

## **METODE**

Pendekatan yang dilakukan dalam karya ilmiah ini adalah pendekatan diskriptif analisis dengan melakukan telaah pustaka yang kemudian dilanjutkan dengan diskripsi dan analisis terhadap teori yang saling berkaitan serta menghubungkannya dengan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mentalitas**

Mentalitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan keadaan aktivitas jiwa (batin) atau cara berpikir dan berperasaan. Keadaan dan aktivitas jiwa atau cara berpikir dan berperasaan tidak hanya ditentukan berdasarkan *intelligentia quotient* (IQ), tetapi juga *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). IQ merupakan cermin dari kecerdasan kognitif seseorang. IQ adalah interpretasi hasil tes intelegensia ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat intelegensia seseorang (Azwar, 2004 dalam Tikollah, 2006). EQ adalah kemampuan mengelola emosi diri sendiri

dan hubungannya dengan orang lain. Ada empat komponen yang membentuk EQ, yaitu kesadaran diri, pengeolaan diri, kesadaran sosial, dan keahlian sosial.

SQ adalah adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2004). SQ dimiliki oleh orang-orang yang memahami makna, nilai, dan tujuan hidup. Indikasi dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup: a). Kemampuan untuk bersikap fleksibel; b). Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi; c). Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; d). Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit; e). Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; f). Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; g). Kecenderungan untuk berpandangan holistik; h). Kecenderungan untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar; i). Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

IQ hanya menentukan 20% dari perjalanan hidup seseorang. Sisanya, ditentukan oleh kemampuan yang terkait dengan EQ dan SQ. IQ sebagai penghasil modal material, EQ sebagai penghasil modal sosial, dan SQ sebagai penghasil modal spiritual. Keseimbangan IQ, EQ, dan SQ akan memupuk dan memperkuat sifat dasar manusia, yaitu kasih, sayang, adil, dan syukur. Sifat dasar manusia tersebut akan memperkuat ketangguhan pribadi, sosial, dan lingkungan. Ini akan menjadi ketiga ketangguhan tersebut dilandasi dengan sifat dasar manusia, yaitu kasih, sayang, adil, dan syukur.

Ketangguhan pribadi menurut Agustian (2006) adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan/prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang bisa dikatakan tangguh, apabila ia telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat. Ia tidak menjadi korban dari pengaruh lingkungan yang dapat mengubah prinsip hidup atau cara berpikirnya. Orang yang telah memiliki prinsip hidup yang kuat, ia akan mampu untuk mengambil suatu keputusan yang bijaksana dengan menyelaraskan prinsip yang dianutnya dengan kondisi lingkungannya tanpa harus kehilangan pegangan hidup, memiliki prinsip dari dalam diri keluar bukan dari luar ke dalam dan mampu mengendalikan pikirannya sendiri ketika berhadapan dengan situasi yang sangat menekan.

Seseorang boleh dikatakan tangguh apabila telah merdeka dari berbagai belenggu yang bisa menyesatkan penglihatan dan pikiran, sehingga tidak mudah terhanyut oleh belenggu yang bisa menyesatkan serta mampu menjaga pikiran agar tetap jernih dan dalam kondisi fitrah, sehingga segala kebijaksanaan yang dibuatnya terbebas dari paradigma yang keliru. Orang yang memiliki ketangguhan pribadi tidak akan pernah sakit hati, karena ia sendiri tidak mengizinkan hatinya untuk disakiti dan ia mampu untuk memilih respon atau reaksi yang sesuai dengan prinsip yang dianut. Ia memiliki pedoman yang jelas dalam mencapai tujuan hidup dan tetap fleksibel serta bijaksana dalam menghadapi berbagai

realitas kehidupan yang riil. Ia mampu keluar dari dalam diri untuk melihat dirinya sendiri dari luar, sehingga mampu bersikap adil dan terbuka pada dirinya juga orang lain.

### **Kreatifitas**

Kreatifitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kemampuan untuk mencipta atau perihal berkreasi. Kreatifitas bukan sebuah kemampuan tunggal yang bisa digunakan seseorang dalam setiap aktivitasnya, tetapi kecerdasan yang majemuk. Ada tiga bahan dasar kreatifitas (Teresa dalam Goleman dkk, 2005), yaitu: pertama, keahlian dalam bidang khusus berupa ketrampilan dalam hal tertentu, seperti linguistik, logis, spasial, musikal, kinestetis, intrapersonal, dan interpersonal. Ketrampilan ini merupakan penguasaan dasar dalam suatu bidang. Kedua, Ketrampilan berpikir kreatif. Ketrampilan berpikir kreatif ini mencakup kemampuan untuk membayangkan rentang kemungkinan yang beragam, tekun dalam menangani persoalan, dan memiliki standar kerja yang tinggi. Ketiga, Motivasi intrinsik. Dorongan untuk melakukan sesuatu semata demi kesenangan melakukannya bukan karena hadiah atau kompensasi. Untuk menuju pada kreatifitas harus melakukan dan mengupayakan pikiran, sikap, dan tindakan yang positif serta membuang sesuatu hal yang negatif.

Orang kreatif bukan saja terbuka terhadap segala jenis pengalaman baru, tetapi juga berani mengambil risiko. Menemukan keberanian adalah merangkul kecemasan dan mengambil langkah selanjutnya adalah penting bagi kreatifitas jenis apa pun. Cemas adalah kaki tangan kreatifitas. Kecemasan biasanya terjadi bila membuat sesuatu yang diluar kebiasaan atau diluar aturan dan membuat kebiasaan serta aturan baru yang lebih baik daripada sebelumnya. Akan tetapi, mengakui kecemasan dan kemauan untuk menggandengnya yang penting. Pikiran yang dipenuhi oleh kekhawatiran mengganggu orang berfokus pada pekerjaan. Kecemasan semacam ini merupakan pembunuh kreatifitas. Semakin terbebas dari pikiran penghambat, semakin mudah memusatkan diri dalam upaya mengembangkan kreatifitas dari sumber sejati satu-satunya, yaitu diri sendiri.

Kreatifitas pada akhirnya harus tumbuh dari perpaduan unik antara ciri kepribadian dan kecerdasan pribadi yang menjadi seseorang berbeda. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas, harus dipupuk dan dikembangkan jiwa kreatif. Ada empat unsur dasar pembentuk jiwa kreatif. Unsur-unsur tersebut sudah melekat pada semua orang sejak lahir, tetapi sering jiwa tersebut tidak diasah sehingga tumpul dalam berkreatifitas. Tanpa sifat-sifat tersebut adalah sulit untuk menjadi kreatif. Pertama, cari tahu. Rasa ingin tahu adalah kebutuhan utama jiwa kreatif. Tanpa adanya minat pada apa yang bisa diberikan dunia ini, apa yang menjadikan segala sesuatu berfungsi, gagasan apa yang dimiliki orang lain, seseorang tak memiliki alasan untuk kreatif. Rasa ingin tahu yang mendorong seseorang menyelidiki bidang baru atau mencari cara mengerjakan sesuatu dengan lebih baik. Rasa ingin tahu mengendalikan dorongan mencipta, bereksperimen, dan membangun.

Kedua, olah keterbukaan. Keterbukaan adalah vital dalam jiwa kreatif. Dengan bersikap terbuka, seseorang mampu menerima ide baru dan memadukannya ke dalam otak. Orang-orang kreatif bersifat terbuka terhadap gagasan, manusia, tempat, dan hal-hal baru. Keterbukaan juga terkait kesadaran akan dan tanggap terhadap kebetulan-kebetulan dalam hidup. Ketiga, keberanian menanggung risiko. Tanpa adanya keberanian menanggung risiko, kebanyakan prestasi kreatif takkan pernah terwujud. Keberanian menanggung risiko ini terkait erat dengan zona kenyamanan. Jika berani menanggung risiko, seseorang akan mampu meninggalkan zona kenyamanan untuk bertemu dengan gagasan, pribadi, dan informasi baru yang akan melejitkan kreatifitas. Keempat, energi. Sifat pamungkas yang dibutuhkan jiwa kreatif adalah energi. Tanpa adanya energi mental yang mencukupi, perburuan kreatif seseorang akan cacat karena kekeliruan logika dan pemikiran jangka pendek yang mustahil bisa diterapkan. Tanpa adanya energi fisik yang mencukupi, gagasan kreatif tak bisa dijalankan atau terkurung dalam lemari dan berkarat.

Selain dibutuhkan jiwa yang kreatif juga diperlukan bahan dasar kreatifitas. Kemampuan untuk membuat keputusan intuitif merupakan bahan dasar kreatifitas (Goleman dkk, 2005). Intuisi berarti menghapus kontrol atas pikiran dan mempercayai visi alam tak sadar. Intuisi mempunyai keberanian sendiri karena ia berlandaskan pada kemampuan alam tak sadar untuk mengorganisasi informasi menjadi ide-ide baru yang tak terduga. Dalam proses berpikir intuisi ini, pemikiran secara logika harus ditanggalkan. Kreatifitas yang didasari atas kreatif rasional dan kreatif intuitif harus diimplementasikan pada sesuatu yang nyata untuk menjadikan sesuatu produk yang baru. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan sesuatu hal (bagian tanaman, tumbuhan dan lainnya) dengan hal lain (sesuatu produk) yang mampu membuat nilai tambah dan berdaya guna serta orisinal. Upaya tersebut dilakukan dengan memilah dan memilih bagian dari sesuatu untuk dibuat sesuatu yang inovatif. Dalam pengajaran akuntansi, Bulo (2002) mengidentifikasi salah satu keluaran dari proses pengajaran akuntansi adalah kemampuan intelektual yang terdiri dari ketrampilan teknis dasar akuntansi dan kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif. Kreatifitas dapat meningkatkan kepercayaan dan prestasi anak didik. Anak didik kreatif memiliki peluang lebih tinggi untuk memecahkan masalah dari sudut pandang berbeda, sehingga solusi terbaik selalu muncul. Kreatifitas memungkinkan anak didik beradaptasi dan merespon perubahan lingkungan, sehingga kinerja dapat ditingkatkan.

### **Entrepreneur Berkarakter**

Pengertian karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Sedangkan berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak" (KBBI). Untuk memiliki pribadi yang berkarakter ada beberapa sifat yang perlu ditumbuh kembangkan yaitu: mencintai Tuhan dan semua ciptaannya; bertanggung jawab; berdisiplin; kemandirian; baik; rendah hati; percaya diri; kreatif dan bekerja keras; kepemimpinan dan keadilan; toleransi; kedamaian; kesatuan; kejujuran; kearifan; hormat; santun; dermawan; suka menolong; gotong royong; kerjasama; dan sejenisnya.

Ketika sifat tersebut sudah mewarnai sikap dan karakter individu maka dengan sendirinya akan menjadikan setiap orang berkarakter, seperti, pertama, peduli, sangat peduli terhadap kebutuhan orang lain. Sikap peduli terhadap sesama dengan sendirinya akan tercipta resonansi, maksudnya kepedulian yang telah diberikan pasti akan mendapat balasan dengan menerima kepedulian dari orang-orang yang juga memiliki karakter yang sama, apa yang ditabur pasti itu juga yang dituai. Keyakinan yang tertanam dalam diri bagi orang yang memiliki karakter ini adalah ketulusan niat meringankan beban sesama makhluk. Ia berkeyakinan bahwa Tuhan pasti meridhoi, dan perasaan bahagiapun sangat terasa karena telah membantu meringankan beban sesama.

Kedua, berempati, karakter ini sangat penuh dengan perhatian, mudah memberi pujian dan reward, memang manusia pada hakikatnya butuh apresiasi. Meski kebaikan itu sekecil apapun, ia sangat menghargai karya dan perilaku sesama.

Ketiga, kelemahlembutan, karakter ini sangat kuat dalam melakukan pengendalian emosi, karakter yang memiliki kepribadian yang menyenangkan, sangat bijak dan penuh kearifan. Dengan kearifan yang dipunyai akan memberi pengaruh di hati orang, sehingga mampu merubah jalan hidup orang lain karena sikap lemah lembut dan kemampuan pengendalian emosi.

Keempat, rendah hati, tidak angkuh, dengan sikap ramah yang dimiliki menjadikannya sederhana dalam segala hal.

Kelima, optimis dan fleksibel, tidak mudah memutus hubungan persaudaraan, memiliki keyakinan bahwa orang yang membuat kesalahan tetap bisa berubah, selalu berperilaku baik kepada orang lain, tidak mudah memberi label buruk kepada sesama, tetapi selalu mencari celah alternatif dan penuh harapan mendapatkan solusi terbaik.

Kesemua sikap tersebut di atas adalah merupakan hal untuk menumbuhkembangkan kepribadian yang bukan hanya dapat mempengaruhi kesehatan jasmani dan ruhani setiap orang, tetapi juga akan memunculkan kenyamanan, kesenangan dan ketentraman bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari, tidak bisa terlepas dengan sesama manusia. Hal tersebut sangat jelas seperti apa yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa manusia itu adalah zoon politicon, maksudnya manusia adalah makhluk sosial. Sehingga dengan demikian manusia tidak bisa melepaskan diri dari hubungan interpersonal antara sesamanya, termasuk lingkungannya. Oleh karenanya Islam pun mengajarkan bahwa, "Khairukum anfa'uhum linnaas," sebaik-baik orang adalah mereka yang bermanfaat bagi sesamanya. Bermanfaat dalam arti mereka mampu berkarakter, memiliki sopan- santun kepada siapa saja dan bisa memberi bantuan bilamana dibutuhkan.

Salah satu penguat karakter yang utama adalah seberapa besar tingkat kemampuan setiap orang dalam menjalankan amanah, dan kesanggupan berkomitmen untuk selalu berperilaku jujur demi kemuliaan. Jadi kata kuncinya adalah "berkarakter" pastikan bisa menjadi individu yang berkarakter unggul atau baik. Jadilah orang yang selalu berusaha melakukan hal terbaik demi Tuhan Yang Maha Esa, dan terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia dengan memaksimalkan dan mengoptimalkan seluruh potensi terbaik yang dimiliki.

Dengan demikian sebagai seorang entrepreneur UMKM seyogyanya memiliki modal karakter-karakter tersebut diatas sebagai modal dalam mengembangkan UMKM yang lebih baik dan memiliki daya saing yang kuat. Meskipun jumlah pengusaha Indonesia saat ini sudah cukup banyak, meskipun semuanya belum dapat dikatakan sukses menjadi pengusaha yang benar-benar memiliki karakter. Tidak jarang para pengusaha harus mengalami sebuah kegagalan, karena mereka belum memiliki daya saing dan karakter yang cukup kuat untuk menghadapi berbagai tantangan. Memang tidaklah mudah untuk menjadi seorang pengusaha yang bermental kuat dan berdaya saing tinggi. Dibutuhkan pola pikir positif dan lingkungan yang tepat untuk dapat menciptakan calon pengusaha sukses.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah - nature) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan – nurture). Dengan mentalitas yang baik, entrepreneur UMKM diharapkan memiliki ketangguhan pribadi, ketangguhan sosial dan mampu berinteraksi terhadap alam semesta melalui sifat kasih sayang, adil dan pandai bersyukur dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berwirausaha. Kreatifitas memberikan bekal bagi entrepreneur UMKM agar mampu berpikir kreatif dan inovatif. Berpikir kreatif dan inovatif merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk mendobrak kebekuan berpikir agar mampu menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan praktik bisnis.. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan mentalitas dan kreatifitas diharapkan memberikan bekal yang cukup strategis dalam mengembangkan UMKM.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, Ary Ginanjar. (2006). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Penerbit ARGA. Jakarta.
- Bulo, William, E. L. (2002). *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa*. Skripsi FE UGM.
- Goleman, Daniel, Paul Kaufman, dan Michael Ray. (2005). *The Creatif Spirit (Terjemahan)*. Penerbit MLC. Bandung. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2005). Penerbit Balai Pustaka.
- Tikolah, M. Ridwan, Iwan Triyuwono dan Unti Ludigdo. (2006). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.
- Zohar, D. & Marshall. (2002). *SQ: Memanfaatkan SQ Dalam Berpikir Holistik Untuk Memaknai Kehidupan (terjemahan)*. Penerbit Mizan. Bandung.
- <http://www.smartaccounting.files.wordpress.com/> diakses tanggal 07 Nopember 2012  
<http://esq-news.com/2013/berita/08/28/menjadi-berkarakter.html> diakses tanggal 08 agustus 2013